

PRESERVASI MOTIF TENUN SONGKET TRADISIONAL BALI

Nyoman Dewi Pebryani
Institut Seni Indonesia Denpasar
Email: dewipebryani@isi-dps.ac.id

Volume	Page	E-ISSN
3	149-154	2808-795X

Abstrak

Pulau Bali memiliki ragam peninggalan budaya tak benda, salah satunya adalah pembuatan tekstil tradisional dengan teknik ikat—yang dikenal dengan tenun Endek dan teknik sungkit—yang dikenal dengan tenun Songket. Proses pembuatan tenun Songket membutuhkan waktu yang cukup lama, karena motif tenun dibentuk dengan menyungkit benang lungsi helai per helai pada alat tenun cagcag. Motif-motif yang telah dibuat oleh seniman tekstil ini kemudian disimpan dalam bentuk *tulad*—terdiri dari susunan beberapa lidi dengan informasi motif di dalamnya. Beberapa informasi motif pada *tulad* yang telah disimpan bertahun-tahun tidak lagi utuh, dikarenakan lidi yang dipergunakan kebanyakan sudah rapuh dan patah. Untuk mempertahankan motif-motif pada *tulad* yang dimiliki oleh para seniman tekstil ini, maka diperlukan usaha untuk melindungi atau preservasi motif dengan melakukan proses penggambaran digital motif yang ada pada *tulad*. Data *tulad* dikumpulkan dengan mengunjungi pengrajin Songket yang ada di Pulau Bali. Proses pengumpulan data ini dibarengi dengan proses wawancara dengan pengrajin Songket untuk mendapatkan gambaran proses perhitungan motif pada *tulad*. Melalui pemahaman pada proses pembuatan motif tenun Songket pada *tulad* akan membantu peneliti dalam proses penggambaran secara digital menggunakan bantuan aplikasi pada wastrabali.id. Temuan dari penelitian ini adalah informasi mengenai proses pembentukan *tulad* serta file digital motif Songket dari beberapa *tulad*. Kontribusi dari penelitian ini adalah file digital motif tenun Songket yang disimpan dalam bentuk database. Database tersebut dapat digunakan sebagai panduan bagi generasi selanjutnya dalam membuat motif tenun Songket dan sebagai acuan pengembangan desain motif-motif Songket yang baru.

Kata kunci: Songket, motif, desain, *tulad*, wastrabali.id

Abstract

The island of Bali has a variety of intangible cultural heritage, one of which is the manufacture of traditional textiles with the ikat technique, known as Endek weaving, and the sungkit technique, known as Songket weaving. The process of making Songket weaving takes quite a long time because the weaving motif is formed by prying the warp threads strand by strand on the cagcag loom. The motifs created by these textile artists are then stored as *tulads* consisting of several sticks with motif information in them. Some of the motif information on the *tulad* stored for years is no longer intact because the sticks used are mostly brittle and broken. To preserve the motifs on the *tulads* owned by these textile artists, it is necessary to protect or preserve them by digitally depicting the motifs on the *tulads*. The *tulad* data was collected by visiting Songket artisans on the island of Bali. Interviews with Songket artisans accompanied the data collection process to get an overview of calculating motifs on the *tulad*. Understanding the process of making Songket weaving motifs on the *tulad* will help researchers in the digital depiction process using the help of applications on wastrabali.id. The findings of this research are information about the process of *tulad* formation and digital files of Songket motifs from several *tulads*. The contribution of this research is the digital files of Songket weaving motifs stored in the form of a database. The database can guide the next generation in making Songket weaving motifs and as a reference for developing new Songket motif designs.

Keywords: Songket, motif, design, *tulad*, wastrabali.id

PENDAHULUAN

Tekstil merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari budaya Nusantara, termasuk pulau Bali. Tekstil tradisional yang ada di Pulau Bali menggunakan beberapa teknik, yakni: teknik double ikat, teknik single ikat, dan teknik sungkit [1]. Teknik sungkit menghasilkan tenun yang disebut dengan Songket, tenun

Songket ini merupakan tenun yang dahulunya berkembang di daerah puri kerajaan. Menurut sejarah, teknik sungkit dibawa oleh kaum pedagang dan diajarkan di lingkungan kerajaan karena bahan yang digunakan pada saat itu terbatas pada benang emas dan perak. Benang ini tentu saja bukan benang yang mampu dibeli oleh masyarakat umum, sehingga tenun Songket sebagian besar ditenun oleh wanita yang ada di lingkungan kerajaan atau Puri, dan hasil tenunan Songket digunakan oleh kalangan bangsawan [2]. Keterbatasan perkembangan tenun Songket di lingkungan kerajaan/puri dapat dilihat dari sentra pertenunan Songket yang terkenal dengan nama Songket Gelgel dan Songket Sidemen, dimana nama Gelgel dan Sidemen merupakan nama Puri atau Kerajaan. Walaupun saat ini berkembang juga nama-nama sentra pertenunan Songket lainnya, namun menurut sejarah Pulau Bali, kedua Puri tersebut memiliki andil besar dalam perkembangan tenun Songket.

Seniman atau pengrajin tenun Songket membuat *tulad* sebagai informasi untuk menyimpan motif yang sudah pernah dibuat, sehingga saat harus membuat motif yang sama, para pengrajin langsung menggunakan *tulad* sebagai contohnya [3]. Pembuatan tenun Songket merupakan proses yang rumit, karena penenun harus mampu menguraikan motif yang diinginkan ke hitungan benang lungsi yang perlu di sungkit. Teknik sungkit artinya mengangkat dan menurunkan helai per helai benang lungsi sesuai jumlahnya untuk membentuk motif. Informasi motif ini tersimpan dalam *tulad*—yang terdiri dari susunan lidi. *Tulad* yang disimpan selama bertahun-tahun sebagian besar mengalami pengroposan, rapuh, dan patah. Pengeroposan ini dikawatirkan akan mengakibatkan informasi motif yang tersimpan didalamnya tidak bisa diketahui, oleh karena itu penting untuk mempertahankan informasi pada *tulad* dalam bentuk yang lain.

Dalam pertemuan UNESCO di tahun 2003, memutuskan bahwa salah satu cara untuk melindungi hasil budaya adalah dengan menyimpannya dalam bentuk digital. Pengertian format digital adalah tulisan, database, foto, audio, grafik, video, website, dan beberapa bentuk format digital lainnya [4]. Salah satu peninggalan budaya penting kiranya untuk ditransformasi atau didigitalisasi, seperti misalnya pada informasi pada *tulad* kedalam gambar digital. Proses menerjemahkan proses tradisional harus sejalan dengan pemikiran masyarakat yang ada dilapangan agar tidak terjadi misintepretasi.

Sejalan dengan UNESCO, proses perlindungan terhadap peninggalan budaya juga diatur dalam Peraturan Daerah Provinsi Bali No 4 tahun 2020 tentang Penguatan dan Pemajuan Kebudayaan Bali. Objek penguatan dan pemajuan kebudayaan bersumber dari warisan budaya asli Bali, budaya serapan, dan/atau hasil kreasi baru masyarakat Bali, hasil budaya tersebut dapat dilindungi dengan melakukan inventarisasi, pendokumentasian, dan pemutakhiran data [5]. Dengan adanya peraturan ini maka sangat mendukung perlunya preservasi atau perlindungan terhadap motif tenun Songket yang disimpan dalam bentuk *tulad*. Adapun proses perlindungan tersebut dilakukan dengan menerjemahkan atau mentransformasi motif pada *tulad* dalam bentuk digital.

METODE

Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara pengrajin tenun Songket serta mengumpulkan data berupa *tulad* yang dimiliki oleh pengrajin tenun Songket di Puri Gelgel, Kabupaten Klungkung. Puri Gelgel sebagai salah satu Puri di Bali yang masih melanjutkan tradisi menenun Songket dan dikenal memiliki motif yang khas. Pengrajin tenun yang dipilih adalah pengrajin tenun yang memang masih keturunan Puri Gelgel, karena saat ini pengrajin tenun di daerah Gelgel sudah menyebar kepada masyarakat umum. Namun, sebagai upaya untuk mengetahui motif yang diturunkan dari generasi ke generasi di wilayah Puri Gelgel, maka wawancara perlu dilakukan oleh pengrajin tenun di Puri Gelgel. Jumlah pengrajin tenun Songket yang diwawancarai ada dua orang. Proses wawancara dilakukan bersamaan dengan proses observasi saat penenun melakukan proses tenun, agar pemahaman peneliti dalam perhitungan motif lebih dapat dipahami.

Pengumpulan data *tulad* dari masing-masing pengrajin, motif yang terpilih untuk digambar secara digital adalah *tulad* yang kondisinya sudah sangat rapuh, agar motif pada *tulad* tersebut dapat dipertahankan dan disusun dalam database.

Data yang terkumpul dari proses wawancara dan observasi selanjutnya dianalisa dengan teknik deskriptif yang akan menghasilkan bentuk narasi proses pembuatan motif tenun Songket pada *tulad*. Motif *tulad* yang terpilih akan digambar ulang dengan menggunakan software desain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tulad menyimpan informasi motif dalam bentuk lidi yang tersusun memanjang, lidi yang digunakan pada *tulad* sebagai perumpamaan guun pada alat tenun cagcag [6]. Alat tenun *cagcag* merupakan alat tenun untuk membuat tenun Songket, alat tenun ini tergolong alat tenun tradisional dengan lebar terbatas dan penggunaannya duduk di bawah. Benang vertikal pada alat tenun cagcag disebut benang lungsi, yang biasanya tidak memiliki motif atau polos. Benang lungsi juga bisa disusun dengan beragam warna atau satu warna, tergantung dari hasil kain tenun yang diinginkan. Benang horizontal pada alat tenun cagcag disebut benang pakan yang masuk disela-sela benang lungsi sesuai dengan motif yang diinginkan. Benang pakan biasanya bisa berupa benang emas atau perak, dan juga bisa menggunakan benang katun. Tenun Songket yang menggunakan benang emas atau benang perak biasanya lebih berat dibandingkan dengan tenun songket yang menggunakan benang katun.

Setelah benang lungsi tersetting pada alat tenun cagcag, kemudian pengrajin tenun Songket akan membuat kunci motif yang disebut guun. Biasanya dalam satu helai tenun Songket terdiri dari beberapa kali perulangan motif, sehingga unit motif yang berulang ini di setting dalam guun. Proses pembuatan guun ini disebut proses nyuntik, karena penenun perlu menyungkit benang lungsi untuk menyimpan informasi motif pada guun. Sehingga bisa dikatakan bahwa informasi *tulad* kemudian dipindahkan dalam guun sebelum dimulainya proses tenun.

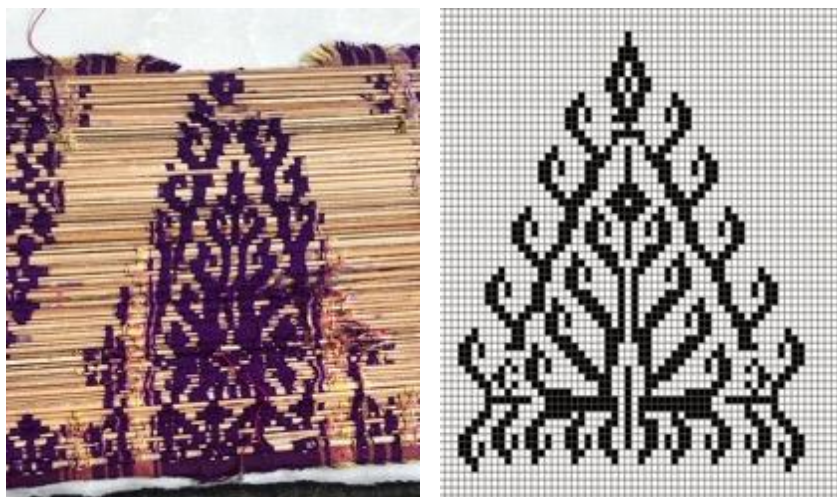
Guun pada motif tenun Songket yang diproduksi di daerah Gelgel memiliki jumlah yang lebih banyak dibandingkan tenun Songket dari daerah di pulau Bali lainnya. Jumlah guun tergantung dari motif yang diinginkan pada tenun Songket. Ciri khas

tenun Songket daerah Gelgel memiliki motif yang besar sehingga jumlah guun yang dibutuhkan juga lebih banyak dibandingkan dengan motif tenun Songket dari daerah yang lainnya. Rata-rata jumlah guun pada tenun Songket yang di produksi di daerah Gelgel berkisar antara tujuh puluh hingga ratusan guun.

Jumlah benang pada alat tenun Cagcag sejumlah tiga ribuan helai, dan penenun dalam proses nyuntik harus menyungkit ribuan helai benang tersebut untuk memasukkan guun. Rumitnya proses nyuntik ini membuat tidak banyak penenun memiliki keahlian ini, selain harus sabar dalam menghitung helaian benang yang naik dan turun, penenun juga dituntut untuk bisa memvisualisasikan dan menghitung benang untuk memproyeksikan motif tertentu yang diinginkan.

Tulad yang dikumpulkan dari beberapa penenun di Puri Gelgel kemudian didokumentasikan secara detail. Dari beberapa *tulad* diambil satu *tulad* yang perlu untuk dilakukan proses penggambaran ulang secara digital. Proses penggambaran dilakukan dengan dasar menggambar pixelation, dimana motif digambarkan diatas garis kotak-kotak. Bentuk kotak dipilih sebagai perumpamaan pertemuan antara garis vertikal dan horizontal dimana benang lungsi bertemu dengan benang pakan. Motif yang diambil disebut dengan motif tanggu, yakni tanggu api. Motif tanggu diambil karena *tulad* yang ditemukan oleh tim peneliti telah terjadi pengeroposan pada lidi yang ada pada *tulad*, sehingga perlu dilakukan proses transformasi informasi dari *tulad* menjadi gambar digital.

Proses penggambaran dimulai dengan print motif yang terpilih kemudian dilakukan penebalan garis dari motif yang ada, untuk selanjutnya di scan dan dilakukan penentuan jumlah kotak yang dibutuhkan.



Gambar 1a. *Tulad*; 1b. Gambar digital
[Sumber: Pebryani, 2023]

Pembahasan Motif *Tulad* yang diambil adalah motif tanggu, motif tanggu biasanya diletakkan pada pinggiran kain tenun Songket, jumlah guun yang dibutuhkan untuk motif tanggu adalah lima puluh delapan (58). Maka jumlah yang sama juga pada *tulad* sejumlah 58 lidi dalam membentuk motif tanggu. Proses penggambaran motif tanggu kedalam bentuk digital dilakukan dengan menggunakan website wastrabali.id dimana dalam website ini telah disediakan aplikasi untuk membuat motif tenun songket. Motif *tulad* digambar dengan menghitung jumlah lidi yang

digunakan, kemudian jumlah kotak pada aplikasi juga diatur sejumlah kurang lebih ukuran *tulad*. Selanjutnya proses penggambaran dilakukan dengan menggunakan tools gambar warna hitam untuk mewarnai kotak yang disediakan. Bentuk yang dihasilkan dari aplikasi ini dapat diunduh dalam bentuk jpeg. File jpeg ini yang kemudian dibuat menjadi database. Untuk meningkatkan validitas dari penelitian ini, kemudian motif yang telah digambar tersebut dibawa kembali ke penenun motif Songket untuk memastikan jumlah dan desain yang digambar sudah sesuai dengan harapan dari penenun. Kunjungan kembali ke penenun memberikan berbagai masukan, dari adanya penambahan hitungan kotak serta penebalan garis agar lebih mirip dengan *tulad*. Adapun kesulitan dalam menggambar motif ke dalam bentuk digital adalah, lidi yang digunakan pada *tulad* bentuknya tidak sama, ada yang berdiameter besar dan ada yang berdiameter kecil. Selain itu juga beberapa lidi ada yang patah, hal ini merupakan tantangan dalam proses menggambar, sehingga diperlukan kunjungan sekali lagi ke penenun untuk memastikan gambar yang telah dibuat.

SIMPULAN

Proses perlindungan terhadap hasil budaya lokal seperti motif yang tersimpan pada *tulad*, sangat diperlukan. Usaha menyimpan data *tulad* dalam bentuk digital akan membantu para generasi muda dalam mengakses informasi motif yang ada. Selain itu dengan penggambaran secara digital dapat memberikan informasi mengenai jumlah lidi atau jumlah guun yang diperlukan. Berbagai tanggapan mengenai pro dan kontra penyimpanan database dalam bentuk digital senantiasa hadir dalam penyebaran informasi mengenai transformasi karya seni ke dalam bentuk digital. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan contoh atau sarana penyimpanan motif secara digital. Saat ini telah ada website yang bertujuan sebagai sarana preservasi, yakni wastrabali.id, untuk menghindari adanya upaya-upaya negative dalam menggunakan database ini, maka proses upload data dilakukan dengan menggunakan resolusi yang kecil dan tidak dapat diakses secara penuh. Diharapkan proses preservasi dapat dilaksanakan secara berkelanjutan.

REFERENSI

- [1] B. Hauser-Schaublin, M. Nabholz-Kartaschoff, and Ramseyer, *Balinese Textiles*. London: British Museum Press, 1991.
- [2] N. D. Pebryani, I. N. Sudira, T. I. Ratna C.S, and P. M. Prihatini, *Wredhining Wastra Bali: Aplikasi Digital untuk Desain Motif Tenun Endek dan Songket*, vol. 1. Pusat Penerbitan LP2MPP ISI Denpasar.
- [3] N. D. Pebryani, Ratna C.S, Remawa, and Radiawan, "Digital transformation in Endek Weaving Tradition," *Mudra Jurnal Seni Budaya*, vol. 37, no. 1, pp. 78–84, Feb. 2022, doi: <https://doi.org/10.31091/mudra.v37i1.1886>.
- [4] N. D. Pebryani, "Culturally Specific Shape Grammar: Formalism of Geringsing Textiles Patterns through Ethnography and Simulation," Clemson University, United States, 2019. [Online]. Available: https://tigerprints.clemson.edu/all_dissertations/2387/
- [5] Peraturan Daerah Provinsi Bali, "Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2020 tentang Penguatan Dan Pemajuan Kebudayaan Bali." 2020. [Online]. Available: <https://jdih.baliprov.go.id/produk-hukum/peraturan-perundang-undangan/perda/28575>

- [6] N. D. Pebryani, T. I. Ratna C.S, and P. M. Prihatini, "Design Application for Balinese Songket Weaving Motif," vol. 37, no. 3, pp. 312–318, 2022, doi: <https://doi.org/10.31091/mudra.v37i3.2025>.